

Kombinasi Budaya Dan Kepercayaan Arab Jahiliyyah Pra-Islam

Devi Puspita Sari^{*1}, Dede Cahyadi², Muhammad Taufan Gunasri³

¹Program Studi Manajemen Informatika AMIK Wahana Mandiri, ²Program Studi Komputerisasi Akuntansi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Raharja, ³Program Studi Teknik Informatika Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Raharja

E-mail: ^{*1}devipuspitasari.awm@gmail.com, ²dede.cahyadi@raharja.info,
³taufan.gunasri@raharja.info

Abstrak

Budaya adalah gagasan dan ekspresi ide yang estetis dalam suatu konteks komunitas, menurut Linton (1945: 32) secara spesifik, budaya merupakan konfigurasi perilaku manusia dari elemen-elemen yang ditransformasikan oleh anggota masyarakat. Ulama Syekh Yusuf Al-Makassari menuturkan bahwa "Agama adalah mengenal Allah (ma'rifatullah). Menenal Allah merupakan berperilaku dengan akhlak (yang baik) yang menghubungkan tali silaturahmi (kasih sayang). Dan silaturahmi adalah memasukkan rasa bahagia di hati sesama manusia". Masa jahiliyyah selalu identik dengan amoralitas dan kebodohan serta ada begitu banyak Kepercayaan atau agama yang diyakini penduduk arab pra-Islam, seperti Ash-Shabiah, Yahudi, Nashrani (Kristen), Tauhid (monotheisme), Watsani (penyembahan berhala), penyembah malaikat dan penyembah jin. Ketika akan datang hari kelahiran agama islam, terbentuklah sebagian kelompok penduduk Arab yang berkeinginan keras untuk melepaskan bangsanya dari keyakinan atau kepercayaan yang sesat. Sedangkan budaya Arab jahiliyyah yang berkembang saat masa pra-Islam meliputi bidang sosial politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan seni. Tulisan ini bertujuan agar para generasi penerus dapat memahami dasar-dasar dan membedakan antara Kepercayaan dan Kebudayaan Arab Jahiliyyah dengan Ajaran Islam. Metode penelitian yang digunakan library research.

Kata Kunci—Kepercayaan, Kebudayaan, Arab Jahiliyyah, Islam

Abstract

Culture is an aesthetic idea and expression of ideas in a community context, according to Linton (1945: 32) specifically, culture is a configuration of human behavior of the elements transformed by members of society. According to the scholar Sheikh Yusuf Al-Makassari said that "Religion is knowing Allah (ma'rifatullah). Knowing Allah is behaving with (good) morals that connects the ties of friendship (affection). And friendship is instilling a feeling of happiness in the hearts of fellow human beings."The Jahiliyyah period was always synonymous with immorality and ignorance and there were so many beliefs or religions that were believed by the pre-Islamic Arab population, such as Ash-Shabiah, Judaism, Christianity (Christianity), Tawhid (monotheism), Watsani (idolatry), angel worshipers and worshipers. genie. When the day of the birth of the Islamic religion came, a number of Arab population groups were formed who had a strong desire to free their nation from misguided beliefs or beliefs. Meanwhile, the Jahiliyyah Arab culture that developed during the pre-Islamic period covered the social, political, economic, science and arts fields. This article aims to enable future generations to understand the basics and distinguish between Jahiliyyah Arab Beliefs and Culture and Islamic Teachings. The research method used is library research

Keywords—Beliefs, Culture, Jahiliyyah Arabic, Islam

1. PENDAHULUAN

Segala puji hanya milik Allah SWT Rabb semesta alam, Yang telah menurunkan al-qur'an kitab mulia sebagai petunjuk dan peringatan untuk seluruh makhluk dari kalangan jin dan manusia. Semoga sholawat dan salam tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai salah satu utusan Allah dan manusia sempurna rohani dan akalinya, tinggi kedudukannya, mulia akhlak dan budi pekertinya, sehingga tindakan dan ucapan beliau menjadi suri tauladan.

Setelah Rosulullah SAW., mendapatkan wahyu pertama yang bertempat di Gua Hira pada tanggal 17 Ramadhan tahun enam ratus sepuluh masehi (610 M) :

أَقْرَأَ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ
 مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ
 بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (1), Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2), Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia (3), Yang mengajar (manusia) dengan pena (4), Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (5)."

"Gambar 1. (QS. Al-Alaq : 1-5)

Nabi Muhammad merasakan kecemasan dan pertentangan jiwa yang cukup lama. Pada akhirnya beliau meyakini kenyataan tentang kerasulannya, sebagaimana turunnya :

يَا أَيُّهَا الْمَرْمُلُ ﴿١﴾ قُمْ أَلَيْسَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾ نِصْفَهُ أَوْ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا ﴿٣﴾
 أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَبِّيَ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾ إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا
 ثَقِيلًا ﴿٥﴾ إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْأًا وَأَقْوَمُ قِيلًا ﴿٦﴾ إِنَّ لَكَ فِي
 النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا ﴿٧﴾

"Wahai orang yang berkemul (berselimut) (1), bangunlah, lalu berilah peringatan! (2), dan agungkanlah Tuhanmu (3), dan bersihkanlah pakaianmu (4), dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji (5), dan janganlah engkau (Muhammad) memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak (6), Dan karena Tuhanmu, bersabarlah (7)."

Gambar 2. (QS. Al-Mudatsir : 1-7)

Allah SWT telah menegaskan untuk berdakwah, menyebarkan agama Islam kepada keluarga dan berlanjut kepada masyarakat luas. Nabi Muhammad SAW melakukan dakwahnya

selama 13 tahun di kota Mekkah, masa tersebut dijalani beliau sejak penerimaan wahyu pertama hingga hijrah ke kota Madinah.

Sejarah didokumentasikan dalam sebuah cetakan buku, pada era digitalisasi saat ini yang terus berubah semakin canggih generasi penerus dapat dengan mudah mencari berbagai informasi dalam memahami dasar-dasar dan membedakan antara Kepercayaan serta Kebudayaan Arab Jahiliyyah dengan Ajaran Islam tanpa harus datang langsung ke perpustakaan atau toko buku.

1.1. Tujuan Penelitian

1. Memahami dasar-dasar Kepercayaan atau keyakinan arab Jahiliyyah
2. Memahami dasar-dasar Kebudayaan Arab Jahiliyyah
3. Memahami inti ajaran Islam yang dibawa Nabi
4. Membedakan antara Kepercayaan dan Kebudayaan Arab Jahiliyyah dengan Ajaran Islam
5. Memahami sebab-sebab perbedaan antara dua Kepercayaan tersebut

1.2. Literature Review

1. Penelitian Cahya Buana (2017) berjudul “Nilai-Nilai Moralitas dalam Syair Jahiliyyah Karya Zuhair Ibnu Abi Sulma” yang memberikan kesimpulan bahwa Zaman Jahiliyyah dikenal dengan kebodohan dan amoralitas. Akan tetapi, berdasarkan fakta sejarah, penduduk Arab pada zaman tersebut telah mengenal seni sastra yang berkualitas tinggi, baik dari segi isi maupun gaya bahasa. Melalui karya seorang filsuf sekaligus penyair bangsa Arab Jahiliyyah dilakukan kajian secara Strukturalis genetik terhadap syair Zuhair ibnu Abi Sulma. Setelah hasil analisis yang dilakukan penulis mengungkap nilai moralitas yang dijalankan pada kehidupan penduduk Arab di zaman Jahiliyyah, terbukti bahwa pada zaman tersebut telah mengenal nilai moralitas universal yang baik bersumber dari pengalaman hidup, maupun nilai keimanan. Dan secara umum, nilai moralitas yang dipahami bukan bersumber dari kepercayaan terhadap Tuhan, akan tetapi berasal dari pengalaman hidup. [2]
2. Artikel Mohamad Abdul Hanif (2018) yang berjudul “Mengkombinasikan Dakwah dengan Budaya Sebagai Langkah Meningkatkan Antusiasme Masyarakat (Analisis Uses and Gratifications Theory)” memberikan kesimpulan bahwa Antara dakwah dan budaya memiliki relevansi yang saling berkaitan dan sangat kuat. Hal tersebut juga diteladani para ulama Nusantara untuk menyiarkan ajaran agama Islam, pada awal perkembangannya di Indonesia. Maka hal ini berarti, bahwa Nabi Muhammad dan para Ulama Nusantara sama-sama telah berhasil menyiarkan ajaran agama Islam melalui sarana tradisi dan budaya lokal penduduk setempat. Hasil tersebutpun sesuai dengan asumsi teori uses and gratification yaitu menyampaikan dakwah melalui sarana yang dapat menarik minat audience sebagai upaya dalam pengenalan dan penyebaran ajaran Islam yang Rahamatan Lil’Alamin. [3]
3. Paper Mohammad Adnan (2019) berjudul “Wajah Islam Priode Makkah-Madînah Dan Khulafaurrasyidin” yang menyimpulkan bahwa Agama Ismail dan Ibrahim memang telah diwariskan kepada bangsa Arab pra Islam sebagai agama Tauhid, namun dengan jarak terlalu lama antara Nabi Muhammad dengan Nabi Ibrahim, banyak kemungkinan yang terjadi bagi penduduk Arab untuk berpaling dari Kepercayaan atau keyakinan terhadap monoteisme beralih pada Kepercayaan atau keyakinan paganisme dan politeisme. Dengan kedatangan agama Islam Kepercayaan atau keyakinan terhadap Tauhid (monoteisme) menjadi awal yang paling cemerlang dunia. Tidak hanya berhenti di situ, ajaran Islam semakin berkembang pula untuk masalah ekonomi dan politik dalam pemerintahan khulafaurrasyidin. Di mana pondasi tersebut telah dibangun oleh

Rasulullah pada masa Madinah-Makkah dan terus dikembangkan oleh Khulafaurrasyidin. [4]

4. Publikasi artikel oleh Nor Nazimi Mohd Mustaffa (2020). Yang berjudul “Perubahan Tingkah Laku Masyarakat Arab Jahiliyyah Kepada Tingkah Laku Beragama”. Berkesimpulan bahwa Risalah ajaran Islam bukan hanya mengubah Kepercayaan atau keyakinan akan tetapi telah menyempurnakan budaya dan tradisi penduduk Arab Jahiliyyah yang diamalkan secara turun temurun. Kemudian perubahan yang terjadi terhadap dua aspek kehidupan penduduk Arab Jahiliyyah yakni dalam aspek Kepercayaan atau keyakinan dan juga aspek nilai-nilai kemanusiaan. Kepercayaan atau keyakinan mereka telah berubah dari Kepercayaan atau keyakinan terhadap keberhalaan dan mensyirikkan Allah SWT kepada Kepercayaan atau keyakinan mengesakan Allah SWT yang berasaskan ajaran tauhid. [5]
5. Paper yang dipublis oleh Ayu Nurul Izayanti (2021). Berjudul “Agama dan Budaya Lokal: studi tentang Ritual Suro di Petilasan Sri Aji Jayabaya Kediri”. Memberikan kesimpulan bahwasannya Kebudayaan penduduk Jawa masih kental dengan mistis yang membuat mereka meyakini bahwa roh leluhur memiliki pengaruh dalam kehidupan penduduk Jawa tersebut, oleh karena itulah beberapa ritual di Jawa masih tetap dijalankan. Clifford Geertz menuturkan bahwa penduduk Jawa seperti ini termasuk kategori varian abangan yaitu sinkretis di mana pelaksanaannya menggabungkan dua atau lebih ajaran agama. Ritual pemakaian sesaji yang identik dengan agama Hindu masih dapat dilihat walaupun dalam pelaksanaannya mayoritas penduduk Jawa merupakan beragama Islam. Mereka pun masih meyakini tentang animisme dan hal-hal mistis lainnya. Penulis menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif atau penelitian dengan memakai metode pengumpulan data dengan cara melakukan observasi dan wawancara serta pendekatan Antropologi yang menjelaskan tentang budaya lokal di mana merupakan ciri khas penduduk Jawa pada bulan suro, secara umum disebut suroan. [6]

Penelitian pada artikel ini menggabungkan seluruh penelitian sebelumnya di mana Cahya Buana [2] hanya menjelaskan tentang zaman Jahiliyyah yang dikenal dengan kebodohan dan amoralitas serta kajian secara Strukturalis genetik terhadap syair karya Zuhair ibnu Abi Sulma, kemudian Mohamad Abdul Hanif [3] hanya menerangkan dakwah dan budaya memiliki relevansi yang saling berkaitan dan sangat kuat dengan asumsi teori uses and gratification serta pengenalan dan penyebaran ajaran Islam yang Rahamatan Lil'Alamin, penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Adnan [4] dan Nor Nazimi Mohd Mustaffa [5] menuturkan bahwa penduduk bangsa Arab yang memiliki kepercayaan berasaskan ajaran Tauhid (monoteisme), sedangkan menurut Ayu Nurul Izayanti [6] Kebudayaan penduduk Jawa yang meyakini bahwa roh leluhur memiliki pengaruh dalam kehidupan dan teori Clifford Geertz yang menuturkan bahwa penduduk Jawa seperti ini termasuk kategori varian abangan yaitu sinkretis.

2. METODE PENELITIAN

Penulisan dalam artikel ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan deskriptif analisis dan juga diperkuat dengan menelaah berbagai tulisan atau jurnal serta laporan-laporan yang relevan sebagai penyajian data sekunder.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. *Kepercayaan atau keyakinan Masyarakat Arab Jahiliyyah*

Terdapat beberapa Kepercayaan atau keyakinan yang telah dianut penduduk Arab sebelum kelahiran Islam. Misalnya kaum saba (Bangsa Arab Qahthan) di kota Yaman, mereka menganut Kepercayaan atau keyakinan yang disebut agama Ash-Shabiah, yaitu suatu Kepercayaan atau keyakinan yang berkembang di kalangan penduduk Qahthan tentang adanya kekuatan bintang dan kekuatan matahari sebagai tuhan. Namun setelah hancurnya bendungan Ma'rib, penduduk Saba yang menetap di kota Yaman terpecah, mereka mencari pemukiman baru di jazirah Arab, karenanya perubahan sikap dan pola Kepercayaan atau keyakinan mereka terjadi.

Sedangkan kaum saba yang menetap di kota Yaman, masih terus menganut Kepercayaan atau keyakinan Ash-Shabiah. Namun setelah kedatangan para rahib dari kota Madinah (Yatsrib) yang menyerukan agama Yahudi menjadi agama baru dan Yusuf Zu Nuas merupakan salah satu pembesar pertama kaum saba yang menerima agama tersebut.

Adapun mereka yang pergi ke daerah Ghassanah Arabia Utara dan Mesopotamia (Manazirah) menganut Kepercayaan atau keyakinan agama Kristen (Nashrani), hal ini disebabkan oleh kedekatan mereka dengan bangsa Romawi yang memiliki Kepercayaan atau keyakinan agama Kristen.

Pada tahun 343 M kaisar Romawi mengutus kaum missionaries Kristen mengunjungi masyarakat Najran, sebab itulah diantara masyarakat Najran terdapat agama Kristen.

Hancurnya bendungan Ma'rib menyebabkan suku Khazraj dan Aus berpindah ke kota ke Yatsrib, diantara mereka terdapat penganut agama Yahudi, karena kota tersebut berdekatan dengan kaum Yahudi Khaibar, Bani Nadhir dan Bani Quraizhah.

Pada mulanya penduduk Arab Ismail mengikuti agama Nabi Ibrahim AS yakni kepercayaan atau keyakinan monotheisme (Tauhid), di dalam kekuasaan dan pengaruh merekalah terdapat tanggungjawab besar dalam menjaga serta memelihara Ka'bah. Namun ketika Makkah diambil alih oleh Khuzaah, Kepercayaan atau keyakinan mereka mengalami perubahan.

Suku Khuzaah ini merebut kekuasaan pemerintah Dan keagamaan, sehingga mereka dengan leluasa menguasai tempat suci Ka'bah Dan merubah cara-cara peribadatan penduduk Makkah, dari agama tauhid kepada agama Watsani (penyembahan berhala).

Proses ini berawal ketika Amir bin Lubai, salah seorang pembesar suku Khuzaah berkunjung ke negeri Syam. Di tanah Syam pembesar tersebut melihat tata cara peribadatan penduduk syam, dan ia sangat tertarik terhadap praktek keagamaan tersebut. Untuk itu, ia meminta sebuah berhala dari suku Amaliqah sebagai hadiah kenangan yang kemudian menjadikan alat perantara dalam peribadatan penduduk Arab kota Makkah dalam mendekati diri pada Tuhan. Berhala tersebut bernama Hubal, dan kemudian meletakkannya di Ka'bah serta menjadikan pemimpin berhala-berhala lain, seperti Al-Latta, Al-Manah dan Al-Uzza.

Selain Ka'bah, mereka meletakkan pula berhala lain yang dibuat diantara bukit Shafa dan Marwah. Maka masuklah Kepercayaan atau keyakinan baru ke dalam kehidupan keagamaan penduduk Arab kota Makkah yang kemudian menjadi Makkah pusat kota penyembah berhala.

Perbuatan ini ditiru oleh kebanyakan masyarakat yang berkunjung ke kota Makkah untuk melakukan ibadah haji. Jamaah haji itu menanyakan kepada suku Quraisy dan suku Khuzaah tentang berhala-berhala itu, Mereka mendapat penjelasan bahwa penyembahan berhala yang dilakukan, dijadikan sebagai perantara yang akan mendekati mereka kepada Tuhan. Akibatnya banyak diantara mereka yang kemudian membuat berhala-berhala baru di negeri masing-masing. Pada perkembangan berikutnya, berhala ini dianggap sebagai Tuhan mereka.

Pada akhirnya Ibnu Al-Kalbi menuturkan bahwa penyebab bangsa Arab menyembah batu berhala yaitu saat akan meninggalkan Makkah, mereka selalu mendatangi tempat-tempat

sekitar Ka'bah dan mengambil batu, hal tersebut bertujuan dalam menghormati Ka'bah serta memperlihatkan kekaguman dan kecintaan terhadap Makkah. Setelah itu batu-batu tersebut diletakkan pada tempat tinggal atau persinggahan mereka kemudian mengelilinginya seperti melakukan thawaf, layaknya pada waktu haji.

Selain Kepercayaan atau keyakinan serta penyembahan terhadap berhala yang dilakukan penduduk Arab sebelum kelahiran agama Islam, ada pula Kepercayaan atau keyakinan lain yang dianut oleh mereka seperti:

Kepercayaan pada Malaikat. Diantara sebagian penduduk Arab Jahiliyyah ada yang menuhankan dan menyembah Malaikat, bahkan menganggap Malaikat puteri Tuhan.

Kepercayaan pada Jin, hantu atau ruh. Sebagian yang lain menuhankan Jin, hantu atau ruh leluhur. Hingga sampai terdapat tempat khusus jin yang sangat terkenal bernama Darahim. Agar tidak terjadi bencana, sebagai sesajen penduduk Arab Jahiliyyah selalu mengorbankan binatang.

Ketika akan tiba kelahiran Islam, hadirilah sekelompok penduduk Arab seperti Abdullah bin Jahsy, Waraqah bin Naufal serta Zainal bin Umar yang mengusahakan kembalinya ajaran Nabi Ibrahim AS., yakni Kepercayaan atau keyakinan monotheisme (agama tauhid).

Sesungguhnya penyebaran agama Nasrani dan Yahudi yang terjadi di tanah Arab, adalah jalan pembuka bagi kelahiran Nabi sang pemimpin besar yang telah dinanti-nanti, yaitu kekasih Allah SWT Rosulullah Muhammad SAW.

3.2. *Kebudayaan Masyarakat Arab Jahiliyyah*

Di tahun 571 menjelang kelahiran Nabi Muhammad SAW., diantara kota-kota negeri Arab lainnya Makkah merupakan pusat kota terkenal yang sangat penting, baik karena letak ataupun tradisinya. Sebagai jalur perdagangan yang ramai dilalui dan penghubung antara Syria Utara serta Yaman Selatan. Dengan adanya Ka'bah di tengah kota, Makkah menjadi central keagamaan penduduk Arab. Hubal adalah berhala utama yang dikelilingi oleh 360 berhala yang terdapat dalam Ka'bah sendiri merupakan tempat penduduk Arab berziarah.

Mereka terlihat kuat dan makmur. Kepercayaan serta kebudayaan penduduk Arab kala itu menampakkan realitas kesukuan penduduk jazirah Arab.

Kehidupan masyarakat Arab secara garis besarnya, dibagi menjadi dua golongan; yakni masyarakat kota dan masyarakat desa biasa dinamakan suku Baduwi (masyarakat pedalaman), yang suka berpindah tempat (nomaden). Golongan ini merupakan jumlah masyarakat terbesar yang bermata pencaharian dengan beternak dan bercocok tanam.

Sedangkan masyarakat kota yang menetap, melakukan perdagangan di pasar-pasar sebagai mata pencahariannya, dan juga banyak diantara mereka memilih berdagang ke luar negeri seperti Mesir, Persia dan Syam menggunakan kuda serta unta sebagai kendaraannya

Kekurangan selalu dirasakan oleh kedua penduduk ini sekalipun telah memiliki penghasilan dan pekerjaan. karenanya perselisihan, keributan, perkelahian, perampokan sering terjadi bahkan perang antar suku, yang hanya disebabkan persoalan kecil. Dan kehidupan seperti itu berlangsung cukup lama.

Perangan yang sering terjadi sekian lama mengakibatkan kebudayaannya tidak mengalami perkembangan. Di mana bahan-bahan sejarah Arab sebelum Islam menjadi langka untuk diperoleh pada masa dunia Arab. Sejarah tersebut hanya bisa diketahui dalam masa kurang lebih 150 tahun sebelum kelahiran Islam. Pengetahuan itu didapat dari syair yang beredar di kalangan para perawi syair.

Namun demikian, Gustav, Lebon, yang melihat hubungan dagang dan bahasa bangsa Arab, menyimpulkan bahwa mereka tidak mungkin tidak pernah memiliki kebudayaan yang tinggi, jika hubungan dagang tersebut terjalin selama kurang lebih 2000 tahun. Dapat diyakini bangsa Arab mempunyai andil pada peradaban dunia, sebelum kembali bangkit pada masa Islam. misalnya kerajaan Himyar yang didirikan oleh Golongan Qahthaniyun dengan

bandungan Ma'ribnya yang terbesar, serta kerajaan Himyar di Yaman. Jejak-jejak peninggalan masa kejayaan kedua kerajaan itu membuktikan bahwa bangsa Arab tidaklah bodoh.

Di samping itu, Makkah memiliki dua kekuatan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kebudayaan Arab pra Islam; yakni kekuasaan politik yang di pegang oleh suku Jurhum, dan keturunan Ibrahim (Ismail) sebagai pengelola Ka'bah. Namun di masa selanjutnya, kekuasaan tersebut jatuh ke tangan Khuzaah dan kemudian beralih ke kaum Quraisy. Suku terakhir inilah pemegang kekuasaan agama dan politik pada masa berikutnya, hingga ajaran Islam hadir.

Pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan Arab Jahiliyyah pada bidang:

Sosial politik, belum mapannya sistem pemerintahan yang dimiliki oleh penduduk Arab Jahiliyyah. Mereka hanya memiliki pemimpin yang disebut kepala suku (Amir) atau Syeikh, yang mengatur masalah pembagian harta, pertempuran dan perang tertentu. Selain itu, Amir atau Syeikh tidak memiliki kuasa dalam mengurus para anggota kabilah.

Ekonomi, sesuai keadaan tanah Arab yang banyak terdiri dari sahara, dengan demikian perdagangan merupakan sistem ekonomi terpenting bagi penduduk Arab Quraisy. Sepanjang tahun mereka melakukan perdagangan. Kafilah dagang dikirim pada musim dingin ke kota Yaman, sedangkan musim panas mengunjungi Syam. Pasar Ukaz merupakan pusat perdagangan terkenal paling ramai, yang hanya buka dibulan-bulan tertentu seperti Zulhijjah, Muharam dan Zulqaidah.

Seni dan ilmu pengetahuan pada masa tersebut yang berkembang berupa Syair-syair dan ilmu perbintangan (Astronomi) yang berasal dari seorang penemu Babylonia, Astrologi, Meteorologi, Mythologi, Kedokteran serta Khatabah (retorika).

Bahasa seni, penduduk Arab Jahiliyyah sudah terbilang maju. Mereka memiliki bahasa yang sangat kaya dan indah, serta banyaknya syair-syair yang dibuat. Kebiasaan tersebut merupakan penghormatan bagi penyair. Karenanya hampir setiap tahun pasar Ukaz menggelar lomba syair. Until Al-Qais ialah salah satu penyair yang terkenal diantaranya.

3.3. *Benturan Antara Dua Kepercayaan atau keyakinan*

Tantangan keras yang Nabi Muhammad SAW dapatkan dari para pemimpin kafir Quraisy dalam menyampaikan ajaran agama Islam terhadap penduduk Arab Quraisy, membuktikan bahwa adanya ketidakcocokan antara dua agama yaitu Nabi yang membawa ajaran tauhid dengan keyakinan atau Kepercayaan mereka. Perbenturan ini disebabkan oleh beberapa faktor:

3.3.1. *Takut kehilangan kekuasaan*

Dalam memperjuangkan hidupnya kaum kafir Quraisy selalu memperebutkan kekuasaan. Yang kuat, yang berkuasa. Karenanya, saat pengangkatan Muhammad menjadi Nabi dan Rasul, kaum kafir Quraisy menganggap bahwa tunduk pada Muhammad serta bani Muthalib, mengartikan bahwa mereka telah kehilangan kekuasaan dan pengaruhnya.

3.3.2. *Persamaan hak antara sesama manusia*

Selalu menghubungkan seluruh usaha yang telah dilakukan kaum kafir Quraisy dengan kebutuhan dan kepentingan bangsawan, sedangkan hamba sahaya tidak diperdulikan. Namun Islam memandang manusia dengan pandang yang sama, tidak membedakan antara sahaya dan bangsawan, miskin atau kaya, lemah atau kuat. Akan tetapi ajaran Islam memberitahukan tentang persamaan yang ada dan untuk saling menolong. Karena dalam Islam kelebihan manusia dilihat dari tingkat ketakwaan pada Allah SWT.

3.3.3. Bertaklid kepada nenek moyang

Daripada harus masuk Islam, kepatuhan kaum kafir Quraisy sangat besar terhadap adat istiadat leluhur (nenek moyang), karenanya mereka merasa berat meninggalkan kebiasaan yang sudah diwariskan sendiri secara turun-temurun oleh leluhur (nenek moyang) dalam penyembahan berhala.

3.3.4. Masalah kehidupan

Usaha terpenting kaum kafir Quraisy dalam memenuhi keperluan sehari-hari untuk hidup, diantaranya membuat kerajinan patung kemudian memperjual belikannya untuk dijadikan Tuhan. jika masuk Islam, ini berarti mematikan usaha utama mereka sendiri. Maka demikian mereka menganggap bahwa perekonomian akan mati dan rusak dengan datangnya ajaran Islam.

Inilah faktor-faktor penyebab terjadinya benturan atau konflik antara ajaran Islam dengan Kepercayaan atau keyakinan penduduk Arab Jahiliyyah.

Berikut perbedaan antara dua Kepercayaan atau keyakinan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Perbedaan Kepercayaan atau keyakinan serta Kebudayaan Arab Jahiliyyah dengan Ajaran Islam [1]

Sumber: Buku Sejarah Kebudayaan Islam, Vol. 1, Ed.2, PT Karya Toha Putra, Semarang.

Masyarakat Arab	Kebudayaan	Kepercayaan atau keyakinan
Pra-Islam	Sangat dipengaruhi oleh Mitologi dan ajaran-ajaran sesat lainnya	Terdapat suatu Kepercayaan atau keyakinan berbagai tuhan (polytheisme), seperti penyembahan berhala, bulan bintang, jin, ruh, arwah nenek moyang dan ajaran yang tidak sesuai dengan Islam
	Terdapat suatu tradisi yang melanggar etika (akhlak) dan hak asasi manusia, seperti perjudian, minum-minuman keras, perampokan, perzinahan, perbuatan yang melanggar hukum dan tatanan sosial masyarakat	Tidak percaya kepada hari kebangkitan, hari pembalasan, sampai ada diantara mereka bertanya-tanya "Mana mungkin tulang belulang yang sudah hancur dapat dibangkitkan dan dihidupkan kembali
	Terdapat tradisi perbudakan. Memperbudak atau menjual belikan budak seperti barang dagangan lainnya. Dan perbuatan itu mereka lakukan tanpa penyesalan seolah tanpa dosa	
Islam	Membawa peradaban atau kebudayaan baru berdasarkan petunjuk Allah dalam Al-Qur'an	Ajaran tauhid, menyembah hanya kepada Allah yang Maha Esa, tak beranak dan tak diperanakan

	<p>Selalu mengajarkan perbuatan terpuji, seperti menolong sesama manusia, melarang melakukan fitnah, tidak mengambil hak orang yang bukan miliknya sendiri, tidak mabuk-mabukan, melarang perzinaan, melarang penguburan bayi hidup-hidup dan melakukan ajaran terpuji lainnya</p>	<p>Mengajarkan dan memperingatkan kepada manusia, bahwa dunia ini hanya sementara dan tempat yang abadi adalah akhirat</p>
	<p>Manusia itu sama derajatnya, hanya takwa yang membedakan mereka. Kehadiran Islam salah satunya justru untuk mengangkat martabat manusia yang tertindas seperti para dhuafa dan fakir miskin.</p>	

Perbedaan inilah yang pada akhirnya membawa konflik atau benturan dahsyat antara penduduk Arab kafir dengan kaum mukmin di tanah Arab, Mekkah.

Namun demikian sekarang Islam merupakan agama atau Kepercayaan mayoritas yang dianut oleh masyarakat Indonesia adalah pemeluk Islam paling banyak di Dunia seperti tampilan grafik berikut:



Gambar 3. Grafik Kepercayaan atau keyakinan Penduduk Indonesia
 Sumber: Wikipedia bahasa Indonesia, hasil Sensus Penduduk 2018

Dan juga merupakan satu-satunya agama yang Allah SWT ridhoi sebagaimana dalam firman-NYA:



“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.”

Gambar 4. (QS. Ali-Imran : 19)

4. KESIMPULAN

Penduduk Arab pada masa Jahiliyyah selalu diindikasikan dengan amoralitas dan kebodohan merupakan suatu tatanan masyarakat yang telah memiliki Budaya seni kualitas tinggi dan telah mempunyai Kepercayaan tersendiri, namun berlainan dengan ajaran Islam. Dengan demikian inti ajaran Islam yang dibawa Rosulullah Muhammad SAW selama di Mekkah ialah:

1. Mengajarkan bahwa manusia hanya bertuhan kepada Allah semata-mata (bertauhid), dan menyuruh mereka meninggalkan penyembah terhadap berhala serta beribadah hanya kepada Allah SWT. tanpa perantara apapun.
2. Memberitahukan akan adanya kiamat. Saat hari itu setiap makhluk akan mempertanggungjawabkan semua amal ibadah dan perbuatan ketika di dunia. Pembalasan di akhirat kelak berdasarkan keadilan-NYA.
3. Mengajarkan akhlak yang baik lagi terpuji dan melarang melakukan perbuatan jahat serta tercela. Misalnya menolong yang lemah dan membantu orang muslin, bukan malah memperbudak orang lemah dan muslin, atau mengubur anak secara hidup-hidup.
4. Mengajarkan ibadah seperti mendirikan shalat. Dan secara tidak langsung Islam memberantas Kepercayaan atau keyakinan pemujaan pada berhala, diganti dengan menyembah Allah SWT.
5. Memberitahukan akan persamaan derajat semua makhluk. Islam mengajarkan bahwa semua manusia itu berasal dari tanah yang diciptakan Allah dengan kekuasaan dan kehendak-NYA. Serta berasal dari bapak ibu yang sama, yakni Adam AS dan Hawa. Hanya mereka yang bertakwalah yang mendapat derajat tertinggi di hadapan Allah.

Ajaran Islam yang disampaikan kepada semua penduduk Mekkah saat itu terbagi dua antara menerima langsung dan menolak secara terang-terangan. Penduduk yang langsung menerima disebut kaum mukminin, sedang yang menolak disebut orang-orang kafir.

5. SARAN

Setelah penelitian ini, disarankan agar dapat mempelajari dan memahami perbenturan serta permusuhan antar kaum kafir di Mekkah dengan Nabi bersama pengikutnya pada awal penyiaran agama Islam dan mengkorelasikannya dengan perkembangan keadaan saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Murodi, Drs. Dkk., 1997, Sejarah Kebudayaan Islam, Vol. 1, Ed.2, PT Karya Toha Putra, Semarang.
- [2] Buana, C. (2017). Nilai-Nilai Moralitas dalam Syair Jahiliyyah Karya Zuhair Ibnu Abi Sulma. *Buletin Al-Turas*, 23(1), 87-101.
- [3] Hanif, M. A. (2018). Mengkombinasikan Dakwah dengan Budaya Sebagai Langkah Meningkatkan Antusiasme Masyarakat (Analisis Uses and Gratifications Theory). *Al Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 2(1), 19-37.
- [4] Adnan, M. (2019). Wajah Islam Priode Makkah-Madīnah Dan Khulafaurrasyidin. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 85-102.
- [5] Mustaffa, N. N. M. (2020). Perubahan Tingkah Laku Masyarakat Arab Jahiliyyah Kepada Tingkah Laku Beragama. *Jurnal Pengajian Islam*, 13(1), 16-25.
- [6] Izayanti, A. N. (2021). Agama dan Budaya Lokal: studi tentang Ritual Suro di Petilasan Sri Aji Jayabaya Kediri (Doctoral dissertation, UIN SUNAN AMPEL SURABAYA).
- [7] Ahmad bin A. A. al-Hamdan. Dkk., 2019, *Zawaj Mubarak – Risalah Nikah*, DH ke-101, Darul Haq, Jakarta.
- [8] Maulani, G., Hia, E. E., & Choiriah, H. (2022). Pemanfaatan Sistem Informasi Employee History Data pada PT. Angkasa Pura II. *CICES (Cyberpreneurship Innovative and Creative Exact and Social Science)*, 8(2), 257-268.
- [9] Henderi, H., Rositawati, D., & Romansyah, P. (2020). Model Digital Signature Pada Dokumen Formal Akademik. *Cyberpreneurship Innovative and Creative Exact and Social Science*, 6(1), 22-32.
- [10] Ruhiawati, I. Y., Sunarya, P. A., & Rositawati, D. (2022). Pemilihan Dosen Pembimbing Mahasiswa KKP Menggunakan DIP System. *CICES (Cyberpreneurship Innovative and Creative Exact and Social Science)*, 8(2), 235-246.
- [11] Cahyadi, D., & Usino, W. (2015). KNOWLEDGE MANAGEMENT SYSTEM BERBASIS WEB SEBAGAI SISTEM PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM PENGELOLAAN SUMBER DAYA AIR. *Jurnal Rekayasa Teknologi Nusa Putra*, 2(1), 1-6.
- [12] Hidayat, W., Cahyadi, D., & Arbiyanto, D. (2021). Penilaian Siswa SMK Yuppentek 3 Balaraja Tangerang Berbasis Web Sebagai Media Informasi. *CICES (Cyberpreneurship Innovative and Creative Exact and Social Science)*, 7(1), 80-89.

- [13] Muzhiat, A. (2019). Historiografi Arab Pra Islam. *Tsaqofah*, 17(2), 129-136.
- [14] Amri, K. (2022). SOSIOHISTORIS MASYARAKAT ARAB PRA ISLAM. *Jurnal Mumtaz*, 2(1), 1-7.
- [15] Has, Q. A. B., & Sya'bani, M. Z. (2021). Integrasi Sastra Arab dan Islam serta Pengaruhnya terhadap Sastrawan Muslim Modern. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 3(02), 140-156.